BAGIMU NEGERIKU

Petikan Nasihat Ulama Seputar Aqidah Islam

Daftar Isi :

- Tiga Mukadimah
- Pentingnya Dakwah Tauhid
- Jalan Kebenaran
- Nasihat Bagi Pemimpin
- Pentingnya Ilmu
- Kedudukan Ikhlas dalam Agama
- Keutamaan Takwa
- Mencintai Para Sahabat Nabi
- Bahaya Syirik
- Hakikat Ibadah
- Pentingnya Sholat
- Hakikat Iman
- Sabar dan Syukur
- Tauhid Uluhiyah

Penyusun
Tim Penulis Ma'had al-Mubarok

Buku ini dibagikan secara gratis
Tidak untuk diperjual-belikan

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)

Informasi : 0857 4262 4444
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok
e-mail : forsimstudi@gmail.com

DONASI BUKU GRATIS

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku gratis ini
bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku Gratis#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Muflih, Sleman, donasi buku, 15 Juni 2016, 500 ribu

Dikirimkan ke no HP :
0856 4371 4560
(Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

TIGA MUKADIMAH

Pertama :
Mencintai Dakwah Tauhid

Dalam sebuah hadits yang sahih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini memberikan pelajaran kepada kita tentang pentingnya memahami agama dan menimba ilmu syar'i. Karena menimba ilmu agama merupakan sebab kebaikan dan jalan menuju kebahagiaan. Sebagaimana juga telah dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu [agama] maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Bukan hanya itu, bahkan dengan memahami agama islam lebih dalam dan mempelajari ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah akan mengangkat derajat seorang hamba di hadapan Allah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kalian, dan juga orang-orang yang diberikan ilmu berderajat-derajat."* (al-Mujadilah : 11)

Diantara sekian banyak ilmu agama Islam yang kita cintai ini, maka ilmu tauhid atau aqidah adalah ilmu yang paling pokok dan paling utama. Karena dengan mengenal tauhid itulah seorang hamba bisa beribadah dengan benar kepada Rabbnya serta mewujudkan tujuan hidupnya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Para ulama tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud beribadah di dalam ayat ini adalah bertauhid. Oleh sebab itulah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa memprioritaskan dakwah tauhid dalam sepanjang perjalanan hidupnya. Sebagaimana misalnya ketika beliau berdakwah selama di Mekah sepuluh tahun lebih. Begitu pula ketika mengutus sebagian sahabat untuk berdakwah, maka tauhid lah materi paling pokok dan paling wajib yang harus diajarkan terlebih dulu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, anda tentu pernah mendengar kisah wafatnya paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu Abu Thalib. Anda juga mengetahui bagaimana besarnya semangat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengajak pamannya itu kepada tauhid. Namun pamannya enggan dan mati di atas kekafiran.

Anda juga tentu pernah mendengar kisah dakwah Nabi Yusuf *'alaihis salam* di dalam penjara tatkala beliau mengatakan kepada kedua temannya di penjara, *"Wahai dua orang temanku di penjara ini, apakah sesembahan-sesembahan yang terpecah-pecah/banyak itukah yang lebih baik ataukah Allah Yang Maha esa lagi Maha kuasa?"*

Anda mungkin pernah mendengar peringatan yang diberikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beberapa hari menjelang wafatnya yaitu beliau mendoakan laknat Allah bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani karena telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid/tempat ibadah. Beliau peringatkan umat ini agar jangan sampai meniru kesesatan mereka. Tidak lain karena hal itu adalah perbuatan-perbuatan yang merusak

aqidah dan menghancurkan tauhid dalam diri seorang muslim.

Anda juga mungkin pernah mendengar bagaimana Allah mengisahkan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim '*alaihis salam*, *"Wahai Rabbku, jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung."* Padahal, Ibrahim '*alaihis salam* adalah kekasih Allah, panglima ahli tauhid, dan pahlawan aqidah yang senantiasa dikenang perjuangannya di sepanjang masa oleh umat Islam. Meskipun demikian, beliau sangat khawatir terhadap bahaya syirik. Karena sesungguhnya berhala-berhala itu '*telah menyesatkan banyak manusia*'.

Dari beberapa gambaran sekilas ini kiranya tampak bagi kita bahwa seorang muslim yang baik agamanya harus memiliki perhatian yang besar terhadap tauhid dan aqidah. Dia akan sangat khawatir dari ancaman syirik dan kekafiran, terlebih-lebih di masa dimana ranjau-ranjau syirik dan kekafiran itu bertebaran bahkan dipromosikan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti awal kedatangannya. Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu."* (HR. Muslim)

Dakwah tauhid yang diserukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dianggap sebagai suatu yang asing, aneh, dan nyleneh. Sampai-sampai beliau dijuluki sebagai penyair, orang gila, penyihir, dan pendusta! Padahal, tauhid inilah yang menjadi jalan keselamatan dan kebahagiaan bagi umat manusia, namun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang justru memusuhi dan memeranginya!

Sehingga muncullah anggapan bahwa dakwah tauhid 'memecah-belah umat', dakwah tauhid 'membuat lari manusia', dakwah tauhid 'merusak persatuan', dakwah tauhid 'menyuburkan permusuhan dan kebencian', dan lain sebagainya. Padahal, sebenarnya dakwah tauhid inilah yang akan membahagiakan manusia, menyatukan dan mempersaudarakan mereka.

Waffaqallahul jami' lil 'ilmin nafi' wal 'amalish shalih. Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Kedua :
Keagungan Dakwah Tauhid

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul '*alaihimush sholatu was salam* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 19)

Oleh sebab itulah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari). Yang

dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun."* (an-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat *Tsalatsatul Ushul*)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik." (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, "Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul..." (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Berdasarkan kenyataan inilah -bahwasanya aqidah tauhid merupakan kewajiban yang paling agung- maka wajib bagi setiap insan untuk mempelajari aqidah sebelum ilmu-ilmu yang lain. Aqidah inilah yang menjadi asas/pondasi. Wajib untuk mendahulukan/memprioritaskan ilmu aqidah dalam hal belajar dan mengajar dan hendaknya aqidah tauhid ini secara terus-menerus diajarkan dan dijelaskan kepada manusia. Sesungguhnya tauhid inilah perkara paling agung yang diperintahkan oleh Allah. Sebab pada masa sekarang ini ada sebagian juru dakwah yang merasa 'alergi' untuk mengajarkan tauhid dan aqidah, dan ini adalah musibah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 81)

Sebagian kalangan berpendapat bahwasanya memulai dengan aqidah akan membuat orang lari. Jangan membuat orang lari, kata mereka. Seolah-olah mereka berkata, *"Tidak usah*

kalian ajarkan aqidah kepada mereka. Biarkan manusia dengan dengan aqidahnya sendiri-sendiri. Ajaklah mereka kepada ta'awun/kerjasama dan menjalin ukhuwah. Ajak mereka kepada pesatuan." Padahal 'pernyataan-pernyataan' ini mengandung kontradiksi. Karena tidak mungkin terwujud persaudaraan, kerjasama, dan persatuan -yang hakiki- kecuali apabila berada di atas aqidah yang satu yaitu aqidah yang benar dan lurus. Demikianlah nasihat bagi segenap da'i yang disampaikan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 14)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat *asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits*, hal. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-'Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab *'Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits*, hal. 6)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagiamana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Salah satu kaidah dan pokok dalam agama Islam ini adalah mendakwahkan agama Allah dengan landasan ilmu. Inilah yang difirmankan Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108).

Dakwah ini harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan mengikuti tuntunan. Apabila kehilangan ikhlas maka dia terjerumus dalam kemusyrikan, dan apabila tidak sesuai dengan tuntunan maka dia termasuk pelaku kebid'ahan (lihat *Ushul Da'wah Salafiyah*, hal. 38)

Oleh sebab itu sangat tepat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Sebagian ulama salaf mengatakan, *"Barangsiapa melakukan suatu amal/perbuatan tanpa ilmu maka apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki."*

Selain itu dakwah pun harus dibangun di atas keikhlasan. Sebab ikhlas adalah syarat

diterimanya amalan. Tanpa keikhlasan maka amal sebesar apapun akan sia-sia. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Ketiga :
Pokok-Pokok Keimanan

Para ulama menjelaskan bahwa iman terdiri dari ucapan dan perbuatan. Yang dimaksud ucapan mencakup ucapan hati dan ucapan lisan, sedangkan yang dimaksud perbuatan adalah meliputi perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Dengan kata lain, iman terdiri dari ucapan, amalan, dan keyakinan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka iman bukanlah semata-mata ucapan dengan lisan. Dan juga iman bukanlah semata-mata dengan aqidah di dalam hati saja. Dan bukan pula ia dengan beramal tanpa disertai aqidah dan ucapan. Akan tetapi ketiga perkara ini harus ada dan saling berkaitan satu sama lain." (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 175)

Dalam aqidah Islam, iman itu terdiri dari bagian-bagian dan cabang-cabang. Ada yang berkaitan dengan hati, ada yang berkaitan dengan lisan, dan ada yang berkaitan dengan anggota badan. Sebagaimana iman juga memiliki pokok dan cabang. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik itu seperti sebuah pohon yang indah yang pokoknya kokoh tertanam dan cabang-cabangnya menjulang di langit."* (Ibrahim : 24). Di dalam ayat ini Allah menyerupakan iman dan kalimat tauhid seperti sebatang pohon yang memiliki pokok, cabang, dan buah. Maka iman pun demikian, ia memiliki pokok, cabang, dan buah (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi*, hal. 297)

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran hati saja maka ini adalah pemahaman kaum Murji'ah. Pendapat yang benar adalah bahwa iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan bagian dari hakikat iman. Amal bukan sesuatu yang terpisah dari iman. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan pembenaran di dalam hati tanpa melakukan amal sama sekali maka dia bukanlah orang yang memiliki iman yang lurus (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah*, hal. 145)

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakup ucapan lisan, keyakinan hati dan amal anggota badan adalah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu pun termasuk salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Kalimat laa ilaha illallah adalah ucapan, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah amal anggota badan, dan rasa malu adalah bagian dari keyakinan atau amalan hati (lihat *Syarh Manzhumah Haa'iyah*, hal. 189)

Pokok-pokok keimanan telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits Jibril. Dimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan*

kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." (HR. Muslim). Keenam perkara inilah yang disebut sebagai rukun iman. Barangsiapa mengingkari salah satu dari rukun iman ini maka dia menjadi kafir, karena dia telah mendustakan apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 74)

Termasuk dalam pokok keimanan yang paling agung adalah mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengakui keesaan Allah dalam hal ibadah, dan beribadah kepada Allah semata serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (lihat *at-Taudhih wal Bayan*, hal. 12-13)

Termasuk dalam pokok keimanan pula adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak ada lagi nabi dan rasul yang diutus setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu para ulama menyatakan kekafiran orang-orang yang mengaku nabi setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi, demikian pula kaum Ahmadiyah al-Qadiyaniyah yang meyakini kenabian Mirza Ghulam Ahmad (lihat *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 223)

DONASI BUKU GRATIS

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku gratis ini
bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku Gratis#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Muflih, Sleman, donasi buku, 15 Juni 2016, 500 ribu

Dikirimkan ke no HP :
0856 4371 4560
(Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

PETIKAN NASIHAT ULAMA SEPUTAR AQIDAH ISLAM

Bagian 1.
PENTINGNYA DAKWAH TAUHID

[1] Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

[2] Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

[3] Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.”* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

[4] Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

[5] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

[6] Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, “... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau menguranginya, demikian pula wajib baginya untuk

mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya." (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

[7] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, "Disana ada orang yang mengatakan; bahwa kaum muslimin sekarang ini sedang dibunuhi -dimana-mana- sedangkan kalian mengajak manusia kepada tauhid, padahal kebanyakan manusia sekarang ini sudah berislam/tunduk kepada Allah?". Maka beliau menjawab, "Tidaklah mereka dibunuhi kecuali karena mereka melalaikan masalah tauhid. Sebab seandainya mereka istiqomah di atas tauhid pasti Allah *'azza wa jalla* memberikan pertolongan/kemenangan kepada mereka. Salah satu sebab utama dibunuhinya kaum muslimin adalah karena syirik yang merajalela diantara mereka dan tidak adanya perhatian mereka terhadap masalah tauhid." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 44)

[8] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari..." (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

[9] Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, "Seluruh isi al-Qur'an berbicara tentang penetapan tauhid dan menafikan lawannya. Di dalam kebanyakan ayat, Allah menetapkan tauhid uluhiyah dan kewajiban untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah pun mengabarkan bahwa segenap rasul hanyalah diutus untuk mengajak kaumnya supaya beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah pun menegaskan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Nya. Allah juga menetapkan bahwasanya seluruh kitab suci dan para rasul, fitrah dan akal yang sehat, semuanya telah sepakat terhadap pokok ini. Yang ia merupakan pokok paling mendasar diantara segala pokok ajaran agama." (lihat *al-Majmu'ah al-Kamilah* [8/23])

[10] Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa mentadabburi Kitabullah dan membaca Kitabullah dengan penuh perenungan, niscaya dia akan mendapati bahwasanya seluruh isi al-Qur'an; dari al-Fatihah sampai an-Naas, semuanya berisi dakwah tauhid. Bisa jadi berupa seruan untuk bertauhid atau berupa peringatan dari syirik. Terkadang ia berupa penjelasan tentang keadaan orang-orang yang bertauhid dan orang-orang yang berbuat syirik. Hampir-hampir al-Qur'an tidak pernah keluar dari pembicaraan ini. Ada kalanya ia membahas tentang suatu ibadah yang Allah syari'atkan dan Allah terangkan hukum-hukumnya, maka ini merupakan rincian dari ajaran tauhid..." (lihat transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 22)

Bagian 2.
JALAN KEBENARAN

[1] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya kebenaran itu hanya satu, yaitu jalan Allah yang lurus, tiada jalan yang mengantarkan kepada-Nya selain jalan itu. Yaitu beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun, dengan cara menjalankan syari'at yang ditetapkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah.” (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 116-117)

[2] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

[3] Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.” Ibnul Qoyyim mengatakan, “Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi mereka justru berpaling darinya.” (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

[4] Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.” (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

[5] Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

[6] Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, dan kami menjauhi ajaran-ajaran yang nyleneh, perselisihan, dan perpecahan.” (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *hasyiyah* Syaikh Muhammad bin Mani' dan *ta'liq* Syaikh Bin Baz, hal. 69 cet. Adhwa' as-Salaf).

[7] Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, “Sunnah adalah jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan.” (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *takhrij* Syaikh al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

[8] Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, “Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau.” 'Ashim berkata, “Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, “Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat.”.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

[9] Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”.” 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu berpegang teguh dengan Sunnah, karena ia -dengan izin Allah- akan menjaga dirimu.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340-341)

[10] Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

[11] Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Bersikap sederhana/pertengahan di dalam Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh tetapi dalam bid'ah.” (lihat *asy-Syifaa*, hal. 486)

Bagian 3.
NASIHAT BAGI PEMIMPIN

[1] Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

[2] Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.” (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

[3] Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, maka cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105)

[4] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pemimpin

terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272)

[5] Ketika mendengar ada sebagian orang yang hendak melakukan pemberontakan kepada penguasa pada waktu itu, Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, "Subhanallah! Subhanallah! Pertumpahan darah! Pertumpahan darah! Aku tidak sepakat dengannya dan aku tidak memerintahkan hal itu. Bersabar di atas keadaan kita sekarang ini lebih baik daripada terjerumus ke dalam fitnah. Karena terjadinya fitnah [pemberontakan] akan membuat darah tertumpah di mana-mana, harta-harta dirampas, dan kehormatan tercabik-cabik..." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 264)

[6] Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla* yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan." (lihat *Syarh ath-Thahawiyah*, hal. 379)

[7] Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* menjelaskan, "Adapun kewajiban untuk taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka justru menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan." (lihat *Syarh ath-Thahawiyah*, hal. 381)

Bagian 4.
PENTINGNYA ILMU

[1] Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

[2] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

[3] Imam Bukhari membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul '*Ilmu sebelum berkata dan beramal*'. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

[4] Para ulama mengatakan, “Orang yang bodoh adalah orang yang kecil (*shaghiir*) meskipun dia sudah tua umurnya. Dan seorang yang berilmu adalah orang yang besar (*kabiir*) meskipun usianya masih muda.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 204)

[5] Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Lantas lelaki itu berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

[6] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Ilmu tentang Allah adalah pokok dari segala ilmu. Bahkan ia menjadi pondasi ilmu setiap hamba guna menggapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri, bekal untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Sementara bodoh tentang ilmu ini menyebabkan ia bodoh tentang dirinya sendiri dan tidak mengetahui kemaslahatan dan kesempurnaan yang harus dicapainya, sehingga dia tidak mengerti apa saja yang bisa membuat jiwanya suci dan beruntung. Oleh karena itu, ilmu tentang Allah adalah jalan kebahagiaan hamba, sedangkan tidak mengetahui ilmu ini adalah sumber kebinasaan dirinya.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 98)

[7] Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, ".. Kedudukan ilmu di dalam iman adalah laksana ruh bagi seluruh badan, tidak akan tegak pohon keimanan kecuali di atas pilar ilmu dan ma'rifat/pemahaman..." (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 89)

[8] al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya." (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

[9] Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

[10] Ubai bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, "Pelajarilah ilmu dan beramallah dengannya. Janganlah kalian mencari ilmu untuk hanya berhias diri. Sesungguhnya hampir-hampir saja muncul apabila umur kalian masih panjang ketika ilmu dijadikan sebagai perhiasan seperti halnya seorang yang berhias diri dengan pakaiannya." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 247)

[11] Masruq *rahimahullah* berkata, "Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

[12] Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, "Maka orang-orang yang merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya ialah para ulama. Para ulama, rasa takut mereka kepada Allah adalah rasa takut yang sempurna, karena pengetahuan dan pengenalan mereka tentang Allah '*azza wa jalla* dilandasi dengan ma'rifat/pengenalan yang sempurna." (lihat *al-'Ilmu, Wasaa-iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 6)

[13] ar-Rabi' bin Anas *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu." Mujahid *rahimahullah* juga mengatakan, "Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah '*azza wa jalla*." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

[14] Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya banyak." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

Bagian 5.
KEDUDUKAN IKHLAS DALAM AGAMA

[1] Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

[2] Mutharrif bin Abdillah *rahimahullah* berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat *Iqazh al-Himam*, hal. 35)

[3] Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

[4] Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

[5] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

[6] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

[7] Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu

agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwa yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 30)

Bagian 6.
KEUTAMAAN TAKWA

[1] Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *'azza wa jalla* dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah *ta'ala* akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/193)

[2] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah." (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

[3] Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, "Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

[4] Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, "Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

[5] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136)

[6] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mengenali jati dirinya sendiri maka dia akan menyibukkan diri dengan memperbaikinya daripada sibuk mengurusi aib-aib orang lain. Barangsiapa yang mengenal kedudukan Rabbnya niscaya dia akan sibuk dalam pengabdian kepada-Nya daripada memperturutkan segala keinginan hawa

nafsunya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 56)

[7] al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

Bagian 7.
MENCINTAI PARA SAHABAT NABI

[1] Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “Kami [Ahlus Sunnah] mencintai sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas diri/membenci terhadap seorang pun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka. Kami tidak menceritakan keberadaan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah ajaran agama, bagian dari keimanan, dan bentuk ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, sikap munafik dan melampaui batas/ekstrim.” (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 467 oleh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi)

[2] Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Mereka -Ahlus Sunnah- mencintai para Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka juga mengutamakan para sahabat di atas segenap manusia. Karena kecintaan kepada mereka [sahabat] itu pada hakikatnya adalah bagian dari kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sementara kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bagian dari kecintaan kepada Allah...” (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, Jilid 2 hal. 247-248)

[3] Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, “Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita dalam rangka membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sebenarnya mereka itu lebih pantas untuk dicela, mereka itulah orang-orang zindik.” (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 161)

Bagian 8.
BAHAYA SYIRIK

[1] Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat dan taat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6)

[2] Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

[3] Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau dengan beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

[4] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

[5] Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *“Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.”* (al-Furqan: 23).” (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Bagian 9.
HAKIKAT IBADAH

[1] Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Seorang insan selalu membutuhkan Allah '*azza wa jalla* dalam bentuk ibadah dan isti'anah/permintaan pertolongan. Adapun kebutuhan dirinya kepada Allah dalam bentuk ibadah, karena sesungguhnya ibadah itulah bahan baku/sumber kebahagiaan dirinya. Adapun isti'anah, karena sesungguhnya apabila Allah tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya, maka Allah akan menyandarkan dia/urusannya kepada dirinya sendiri. Sehingga itu artinya Allah menyerahkan dirinya kepada sifat ketidakmampuan, kelemahan, dan aurat/aib. Sementara tidak mungkin tegak urusan seorang insan melainkan dengan bantuan dan pertolongan dari Allah '*azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 22-23)

[2] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin.” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

[3] Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul.” (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

[4] Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

[5] Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

[6] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya sholat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun kepemilikan dari kalangan manusia (budak) atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya [itu semua juga] termasuk ibadah kepada Allah.” (lihat *al-'Ubudiyah,* hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh)

[7] Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu

mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya." (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

[8] Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah." (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Bagian 10.
PENTINGNYA SHOLAT

[1] Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, "Dua perkara jika hal itu baik pada diri seorang hamba maka baiklah urusannya yang lain, yaitu sholat dan lisannya." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 274)

[2] Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Barangsiapa tidak melakukan sholat maka dia sudah tidak punya agama.". Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, "Tidak ada jatah di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan sholat." (lihat *Ta'zhim ash-Sholah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 21)

[3] Mujahid bin Jabr *rahimahullah* pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, "Apakah amalan yang membedakan antara kekafiran dan keimanan menurut kalian di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?". Beliau menjawab, "Sholat." (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 176)

[4] Abdullah bin Syaqiq *rahimahullah* berkata, "Tidaklah para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memandang ada suatu amalan yang apabila ditinggalkan menyebabkan kafir selain daripada sholat." (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh al-Albani*, hal. 178)

[5] Nafi' bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar memberikan jawaban hukum tentang status orang yang mengakui wahyu yang telah Allah turunkan dan mengimani pula apa yang telah dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu orang itu berkata, "Aku tidak mau sholat. Dan aku mengetahui bahwa ia merupakan kewajiban dari Allah *ta'ala*." Maka Nafi' menjawab, "Dia itu adalah orang kafir." (lihat *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 179)

Bagian 11.
HAKIKAT IMAN

[1] Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Bukanlah iman itu dicapai semata-mata dengan menghiasi penampilan atau berangan-angan, akan tetapi iman adalah apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1124)

[2] Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Seorang mukmin adalah orang yang senantiasa merasa diawasi Allah, mengevaluasi dirinya, dan membekali diri untuk menyambut akhiratnya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 711)

[3] Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya orang beriman berprasangka baik kepada Rabbnya sehingga dia pun membaguskan amal, adapun orang munafik berprasangka buruk kepada Rabbnya sehingga dia pun memperburuk amal.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1157)

[4] Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dan perasaan takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan merasa aman.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

[5] Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal sebulan, dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Bagian 12.
SABAR DAN SYUKUR

[1] Yazid bin Maisarah *rahimahullah* berkata, “Tidaklah berbahaya suatu nikmat jika dibarengi dengan syukur. Tidaklah berbahaya musibah jika dibarengi dengan sabar. Sungguh, musibah yang menimpa pada saat melakukan ketaatan kepada Allah jauh lebih baik daripada nikmat yang dirasakan ketika bermaksiat kepada Allah.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 164)

[2] Bisyr bin al-Harits *rahimahullah* berkata, “Tidaklah aku mengetahui seorang pun kecuali dia pasti tertimpa cobaan. Seorang yang Allah berikan kelapangan pada rizkinya; maka Allah ingin melihat bagaimana dia menunaikan syukur atas hal itu. Dan seorang yang Allah *'azza wa jalla* cabut sebagian dari rizkinya; ketika itu Allah ingin melihat bagaimanakah dia bisa bersabar.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 172)

[3] Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Disebabkan besarnya urgensi kesabaran maka sesungguhnya kedudukan sabar itu -dalam iman- seperti kedudukan

kepala bagi tubuh. Oleh sebab itulah Allah menyebutkan perkara sabar ini di dalam al-Qur'an pada lebih dari sembilan puluh ayat. Karena itu haruslah bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, demikian juga diwajibkan untuk sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan harus bersabar pula dalam menghadapi takdir-takdir Allah...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba*' Syaikh as-Suhaimi, hal. 3)

[4] Mutharrif bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah maka hamba yang paling dicintai adalah orang yang sabar dan pandai bersyukur. Yaitu orang yang apabila diberikan ujian maka dia bersabar, dan apabila diberi karunia maka dia pun bersyukur.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa*', hal. 462)

[5] Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Apabila Allah *tabaraka wa ta'ala* memberikan rizki kepada seorang hamba berupa kenikmatan maka dia pun bersyukur kepada Allah dengan istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya dan melakukan amal-amal yang diridhai-Nya. Dan kenikmatan terbesar yang wajib untuk kita syukuri adalah ketika Allah berikan hidayah kepada kita untuk memeluk Islam. Maka segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan agama ini kepada kita. Dan kita tidak akan bisa mengikuti petunjuk itu apabila Allah tidak memberikan hidayah kepada kita.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba*' Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 3)

Bagian 13.
TAUHID ULUHIYAH

[1] Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* menerangkan, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56)

[2] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Di dalam kalimat '*iyyaka na'budu*' terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyari'atkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun '*wa iyyaka nasta'in*' mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

[3] Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh ibadah ditujukan kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah '*azza wa jalla*. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata....” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*,

hal. 25-26)

[4] Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya orang-orang kafir yang dihalalkan darahnya oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka diperangi oleh Rasul ketika mereka beribadah kepada patung, pohon, serta batu-batu. Mereka tidak menyembahnya dengan keyakinan bahwa hal itu mendatangkan manfaat atau mudharat. Bahkan mereka meyakini bahwa yang mendatangkan manfaat dan mudharat adalah Allah *ta'ala*. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa '*tidaklah kami menujukan keinginan-keinginan kami kepada mereka kecuali dalam rangka mencari kedekatan diri dan syafa'at saja.*'.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba*' Syaikh ar-Rajihi, hal. 10)

[5] Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menegaskan, “Tidaklah dipersyaratkan syirik itu harus disertai dengan keyakinan dari orang itu bahwa pohon dan batu tersebut bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Bahkan meskipun dia meyakini bahwa benda-benda itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat maka berdoa/beribadah kepadanya sebagai tandingan bagi Allah itu adalah kesyirikan.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba*' Syaikh ar-Rajihi, hal. 11)

[6] Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

DONASI BUKU GRATIS

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku gratis ini
bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku Gratis#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Muflih, Sleman, donasi buku, 15 Juni 2016, 500 ribu

Dikirimkan ke no HP :
0856 4371 4560
(Bayu, Bendahara Umum FORSIM)